

Pengaruh Pendidikan Agama Islam Di Rumah Terhadap Sikap Keberagamaan Dan Kedisiplinan Siswa (Siwa Design Grafika SMKN 7 Jakarta)

Rudi Iskandar

Bimbingan dan Konseling, Universitas Indraprasta PGRI

Email: rudiiskandar643@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji apakah pendidikan agama Islam dalam keluarga berpengaruh terhadap disiplin agama siswa SMKN 7 Jakarta. Penulis penelitian ini menggunakan metode survei untuk mengumpulkan data kuantitatif dari siswa SMKN 7 Jakarta. Proposisi ini membahas tentang korelasi antara ketatnya ajaran Islam dalam keluarga dengan sikap dan kedisiplinan siswa SMKN 7 Jakarta tahun pelajaran 2020/2021. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pendidikan Islam dalam keluarga dengan perilaku siswa Jurusan Desain Grafis SMKN 7 Jakarta Tahun Pelajaran 2020/2021. Metode penelitian ini menggunakan survei dan pencatatan untuk mengumpulkan data. Survei dan dokumentasi keduanya digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang populasi tertentu. Dalam kasus survei, informasi ini digunakan untuk memahami kecenderungan dalam keluarga atau kelas siswa. Dalam hal pendokumentasian, informasi ini digunakan untuk memperoleh detail spesifik tentang sekolah dan Siswa jurusan desain grafis tahun ajaran 2020/2021.

Kata Kunci: *Sikap Beragama siswa, Kedisiplinan Siswa, keluarga, sekolah*

Abstract

The purpose of this study was to test whether Islamic religious education in the family influences the religious discipline of students at SMKN 7 Jakarta. The authors of this study used a survey method to collect quantitative data from students at SMKN 7 Jakarta. This proposition discusses the correlation between the strict teachings of Islam in the family and the attitude and discipline of students at SMKN 7 Jakarta for the 2020/2021 academic year. The purpose of this study was to determine the relationship between Islamic education in the family and the behavior of students in the Graphic Design Department at SMKN 7 Jakarta for the 2020/2021 academic year. This research method uses surveys and records to collect data. Surveys and documentation are both used to gather information about specific populations. In the case of surveys, this information is used to understand trends in families or student classes. In terms of documentation, this information is used to obtain specific details about the school and Students majoring in graphic design for the 2020/2021 academic year..

Keywords: *Religious Attitudes of students, Student Discipline, family, school*

PENDAHULUAN

Indonesia saat ini sedang menghadapi masalah moral yang sulit. Perubahan arah yang memunculkan berbagai praktik asusila terlihat jelas di masyarakat. Rasa malu, dosa, dan perbuatan keji seperti melanggar norma, standar kelas dua, standar mulia, standar halal, dan standar moral tidak lagi dapat menjadikan kehidupan layak kualitas manusia (Salim, 2013a). Ada berbagai hal yang dapat membantu memperbaiki keadaan ini, seperti membekali anak dengan pendidikan agama yang ketat sejak usia dini untuk membantu mengembangkan sifat kepribadiannya. Sesuai dengan Pasal 1 angka 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Kerangka Pendidikan Masyarakat, yang menyebutkan bahwa "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kecerdasan spiritual, religius, kekuatan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara," pendekatan ini sangat diperlukan. (Nasional, 2003). Allah memerintahkan orang tua untuk memikul

tanggung jawab mendidik anak-anak mereka, terutama di sekolah-sekolah yang ketat. Ajaran tegas yang diterima anak dari orang tuanya akan mempengaruhi perkembangan karakternya. Oleh karena itu penting untuk memberikan contoh yang baik kepada anak-anak dalam lingkungan keluarga, yang membutuhkan pertimbangan yang cermat. Meskipun anak lahir dalam keadaan fitrah (polos), keluarga berperan dalam mengkoordinir dan mendidik mereka. Untuk menanamkan kepatuhan pada anak, maka wali/orang tua harus menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya dalam pembinaan, khususnya dalam membentuk rasa legalisme pada anak. Terutama ketika menyangkut masalah yang berkaitan dengan agama, perilaku, dan hubungan sosial. Namun, peran wali saat ini ditujukan untuk pengajar formal (pendidik).

Hal ini terkait dengan kehidupan yang menghasilkan dua wali yang mencari nafkah untuk menyelesaikan masalah keluarga. Selain itu, kurangnya waktu dan informasi tentang pembinaan orang tua menjadi motivasi mengapa wali memberikan pengajaran kepada anaknya kepada guru formal (pendidik) (Helmawati, 2014). Adalah tugas seorang wali untuk memberikan pendidikan yang ketat kepada anak asuhnya sejak awal, menanamkan dalam diri mereka pelajaran-pelajaran Islam yang mencakup iman, cinta, dan etika. Perintah wali akan dilaksanakan melalui mental anak. Banyak anak muda yang diasosiasikan dengan perbuatan keji yang dapat meresahkan keluarga dan walinya, apalagi mengingat hal-hal aneh yang terjadi akhir-akhir ini di media cetak dan elektronik. Tantangan yang dihadapi remaja berkaitan erat dengan usianya dan tidak dapat disalahkan pada lingkungannya. Jika keadaan ini terus berlanjut, dapat berdampak negatif pada perilaku dan karakter mereka, misalnya menyebabkan mereka kehilangan rasa hormat terhadap agama dan norma-norma yang relevan di kemudian hari. Ada tanggung jawab baik bagi pengasuh maupun instruktur untuk membesarkan anak-anak dengan kualitas yang ketat sehingga mereka dapat mengatur diri mereka sendiri dan memiliki pilihan untuk membuat komitmen positif terhadap diri mereka sendiri sekarang.

Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 7 Jakarta merupakan lembaga pendidikan milik pemerintah yang berada di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Terletak di Jakarta. Penulis mengamati bahwa sifat atau perilaku religius siswa SMKN 7 Jakarta masih sangat kurang. Sering dijumpai bahwa anak sering melakukan perbuatan yang kurang terpuji, seperti berbicara buruk, tidak sopan kepada guru dan orang tua, dan sebagainya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah proses penelitian yang menggunakan banyak angka, mulai dari pengumpulan data, interpretasi data, hingga penyajian hasil (Arikunto, 2002). Metode penelitian ini menggunakan survei dan dokumentasi untuk mengumpulkan data. Survei dan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang populasi tertentu. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan hubungan antara pendidikan agama Islam di Rumah dengan perilaku Keagamaan siswa Jurusan Desain Grafis SMKN 7 Jakarta.

Teknik Pengumpulan Data

1. Dokumentasi

Ini adalah catatan peristiwa masa lalu. Dokumen dapat berupa tulisan, gambar, atau karya seni monumental yang dibuat oleh seseorang. Dokumen yang diperoleh selama penelitian berupa foto dan catatan yang berkaitan dengan fokus penelitian. Dengan ini penulis dapat mengambil data dari pihak sekolah meskipun acara tersebut telah berlalu.

2. Observasi

Kajian observasional yang akan dilakukan secara langsung dan sistematis terhadap objek yang diteliti untuk mendapatkan data tentang fenomena umum dan khusus yang dapat diamati pada siswa Desain Grafis SMKN 7 Jakarta akan didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut :

- a. Sikap keagamaan yang tampak pada siswa Jurusan Design Grafika SMKN 7 Jakarta
- b. Bentuk kegiatan yang ada di dalam sekolah.

3. Wawancara

Pengumpulan data dilakukan melalui dialog antara pewawancara dengan terwawancara, guna memperoleh informasi dari terwawancara yang dipandu oleh wawancara. Wawancara ini dilakukan oleh Guru Agama Islam di sekolah dan dengan beberapa orang tua atau anggota keluarga di rumah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga

Secara etimologi pendidikan berasal dari kata “educate” yang berarti mengikuti dan melatih. Ini kemudian mendapat awalan dan akhiran, sehingga berubah menjadi kata tindakan instruktif dan menyiratkan cara untuk mengubah pandangan dan perilaku individu atau kelompok dengan tujuan akhir untuk mengembangkan manusia (Salim, 2013b). Yang dimaksud dengan “sekolah” sebagaimana dimaksud dalam Kata Besar Bahasa Indonesia adalah cara yang meliputi mengubah mentalitas dan perilaku atau pergaulan seseorang dengan tujuan akhir mengembangkan manusia melalui pendidikan dan penyiapan. Dalam pengertian sekolah sebenarnya berasal dari kata educare yang mengandung arti memberi kemampuan. Educare bertujuan untuk mempromosikan potensi penuh anak-anak dengan mengeluarkan kemampuan laten mereka (Syah, 2001) Pendidikan adalah proses pembelajaran dan pengembangan seumur hidup yang membantu kita untuk mengembangkan kemampuan dan karakter kita.

Ada perbedaan yang jelas dalam pemahaman pendidikan yang berkaitan dengan bahasa di dalam dan di luar Islam. Perbedaan ini disebabkan oleh keikhlasan dan ketepatan pelajaran Islam dalam memajukan potensi manusia. Ini juga menyoroti kewajiban luar biasa dari orang-orang dalam Islam untuk menyelesaikan pendidikan mereka untuk mendorong kemajuan semua potensi manusia. Pendidikan agama Islam adalah suatu proses pembinaan dan penyiapan peserta didik untuk memahami, menghayati, dan meyakini ajaran Islam, dengan mengutamakan toleransi dan penghargaan terhadap agama lain. Seperti yang diutarakan Pesantren Zakiah Darajat, kepatuhan yang ketat terhadap prinsip-prinsip Islam dimaksudkan untuk mendorong dan memelihara pemahaman agama siswa secara keseluruhan. Kemudian, pada saat itulah, mereka yang telah merasakan cita-cita Islam dapat mengamalkannya dan menjadikannya sebagai gaya hidup. Sedangkan menurut A. Tafsir, ajaran Islam yang tegas dimaksudkan untuk membimbing seseorang agar dapat berkembang secara ideal sesuai dengan ajaran Islam (Majid & Andayani, 2004).

Keluarga merupakan lembaga sosial paling awal yang dikenal oleh anak-anak dan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan mereka. Keluarga biasanya terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak. Orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kehidupan anak-anak mereka, terutama selama tahun-tahun awal. Hubungan orang tua dan anak merupakan salah satu faktor terpenting dalam perkembangan anak. Keluarga memainkan peran kunci dalam mendidik anak-anak mereka, memberi mereka kerangka moral dan membantu mereka mengembangkan rasa perspektif. Interaksi orangtua-anak lebih ditingkatkan dengan memberikan perhatian, saran, umpan balik, dan bimbingan

Kedudukan Pendidikan Agama

Jika seseorang menerima bahwa agama adalah sesuatu yang sah, mereka mungkin merasakan preferensi atau favoritisme terhadap agama. Dari perspektif yang ketat, ini adalah bagian emosional. Selain itu, memiliki keyakinan yang kuat dan merasa bersemangat akan mendorong Anda untuk bertindak secara disiplin - sesuatu yang dapat dipelajari melalui pelajaran yang ketat. Seseorang harus memiliki keyakinan yang kuat pada agama sebagai bagian mental, penuh perasaan terhadap agama, dan bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip agama. Agama harus menjadi kekuatan penuntun seseorang, dan mereka yang kurang percaya pada agama tidak beruntung. Perspektif mencakup semua sudut yang berkaitan dengan agama, seperti mentalitas yang dikaitkan dengan pencapaian cinta dan muamalah. Mental keras adalah kondisi yang ada pada diri seseorang yang mendorongnya untuk bertindak sesuai dengan derajat ketaatannya pada agama.

Tujuan Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga

Tujuan pendidikan Islam adalah untuk mengembangkan siswa menjadi individu yang penuh hormat dan penyayang. Hal ini menurut M. Athiyah alAbrasyi sebagaimana dikutip Raharjo. Pendidikan Islam berusaha untuk mencetak umat Islam yang berwawasan luas dan berbudi pekerti yang baik (Rahardjo, 2020). Ajaran Islam biasanya mengarah pada perluasan kepuasan, keuntungan, penghargaan, dan pengamalan agama di kalangan siswa. Agar santri menjadi muslim yang bertaqwa dan bertakwa kepada Allah, ajarannya juga mengajarkan mereka untuk memiliki kepribadian yang terpuji.

Ada beberapa aspek yang dapat ditingkatkan untuk membuat studi Islam lebih efektif: (1) keterlibatan siswa dalam studi Islam; (2) pemahaman atau pemikiran (ilmiah) dan pendalaman informasi tentang pelajaran; (3) komponen penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan siswa dalam melaksanakan pembelajaran agama Islam; dan (4) unsur pengamalan, dalam merasakan bagaimana ajaran Islam yang telah diterima, dipahami dan disamakan oleh siswa dapat menumbuhkan inspirasi dalam diri mereka untuk bergerak, dan

memulai pelajaran yang ketat dan berkualitas dalam kehidupan individu, sebagai orang yang beribadah dan bertakwa kepada Allah. SWT serta melengkapi dan melaksanakannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Tujuan Pendidikan agama dalam segala tingkat pengajaran umum adalah sebagai berikut:

1. Sebagai seorang anak, penting untuk diingatkan akan rahmat yang tak terhitung jumlahnya yang telah Allah berikan kepada kita. Hal ini akan menanamkan perasaan cinta dan ketaatan kepada Allah di dalam hati kita.
2. Pastikan bahwa seorang anak percaya pada sesuatu dan mereka mempercayainya.
3. Pastikan bahwa seorang anak percaya pada sesuatu dan mereka mempercayainya.
4. Penting untuk mendidik anak sejak dini agar mereka dapat mengembangkan sifat dan kebiasaan karakter yang baik.
5. Penting untuk mengajarkan pelajaran tentang ibadah dan hukum agama sehingga umat Islam tahu bagaimana melakukannya dan apa manfaatnya. Ini akan membantu mereka bahagia di dunia ini dan di akhirat.
6. Para pemimpin agama memberi petunjuk kepada pengikutnya tentang bagaimana hidup di dunia dan apa yang diharapkan di akhirat.
7. Penting untuk memberi contoh yang baik agar orang lain mengikuti dan meniru panutan yang positif. Selain itu, mengajar dan memberi nasihat dapat membantu dalam mempromosikan perilaku yang baik.
8. Penting untuk membentuk warga negara yang berbudi luhur dan berakhlak mulia, serta berpegang teguh pada ajaran agama, demi terciptanya masyarakat yang baik.

Pendidikan agama Islam di rumah pada siswa Jurusan Design Grafis SMKN 7 Jakarta Tahun Ajaran 2020/2021.

Tujuan pendidikan agama Islam adalah mempersiapkan peserta didik untuk memahami dan meyakini ajaran Islam, sekaligus mengajarkan mereka bagaimana menghormati agama lain dan mempromosikan kerukunan antar umat beragama. Dengan demikian, diharapkan semua umat beragama dapat berkumpul dan hidup damai dan bersatu. Pandangan Zakiah Darajat tentang pendidikan Islam menekankan pentingnya mendidik peserta didik agar selalu memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam. Pendidikan Islam adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk membantu siswa memahami dan mengikuti ajaran Islam. Ini dilakukan melalui bimbingan, instruksi, pelatihan, dan penggunaan pengalaman. Tujuan utama pendidikan agama Islam adalah untuk menumbuhkan keimanan, pemahaman, dan penghayatan Islam di kalangan peserta didik, sehingga menjadi pribadi-pribadi muslim yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia dalam kehidupan pribadinya, dan juga baik. warga negara dalam masyarakat, bangsa, dan negaranya.

Unit keluarga merupakan kelompok sosial yang paling dasar dalam masyarakat. Kehidupan keluarga merupakan fase awal sosialisasi untuk pembentukan karakter religius. Kedua orang tua berperan penting dalam membina sifat religius anaknya. Lingkungan keluarga dianggap sebagai faktor yang paling dominan dalam meletakkan landasan awal bagi perkembangan perilaku beragama (Yusuf, 2011). Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan orang tua dalam mengembangkan sifat religius anaknya dalam keluarga, Antara lain :

- a. Penting bagi orang tua untuk memiliki akhlak yang baik atau akhlak yang mulia. Kepribadian orang tua, termasuk sikap, perilaku, dan gaya hidup mereka, secara tidak langsung mempengaruhi perkembangan anak-anak mereka.
- b. Seorang ayah yang baik harus memperlakukan anaknya dengan baik. Ini terdiri dari bersikap ramah, memiliki rasa hormat, mendengarkan keluhan, dan perilaku serupa lainnya.
- c. Orang tua harus menjaga hubungan yang harmonis dengan anggota keluarganya. Hubungan yang harmonis, dengan pemahaman dan kepedulian yang jelas, akan menghasilkan anak yang berperilaku baik.
- d. Dianjurkan bagi orang tua untuk membimbing, mengajar, atau melatih anak-anak mereka dalam ajaran agama seperti shalat, puasa, membaca Alquran, dan perilaku terpuji seperti bersyukur saat menerima berkah, jujur, membina persaudaraan dengan orang lain, dan menghindari perbuatan yang dilarang.

Oleh karena itu, sangat penting bagi keluarga untuk memberikan pendidikan dan bimbingan kepada anak-anak mereka, karena di sinilah orang tua memainkan peran penting dalam memberikan contoh yang baik.

Perilaku keagamaan siswa Jurusan Design Grafis SMKN 7 Jakarta Tahun Ajaran 2020/2021.

Keluarga berperan penting dalam membentuk kepribadian dan perilaku anak. Nilai-nilai dan keyakinan yang dipelajari anak-anak dari keluarga mereka berfungsi sebagai landasan bagi perilaku mereka di masa depan. Seorang anak yang telah menerima pendidikan agama di rumah lebih cenderung menunjukkan perilaku keagamaan yang baik. Kebiasaan beragama orang tua, seperti shalat, puasa, dan bersewakah, menjadi contoh untuk diteladani oleh anak-anaknya. Artinya, kebiasaan beragama yang diajarkan orang tua di rumah akan menjadi contoh bagi anaknya dalam menerapkan perilaku beragama dalam kehidupan sehari-hari, termasuk di

sekolah. Dengan demikian, pendidikan agama yang diterima anak dari orang tuanya sejak dini akan membentuk perilaku keagamaannya hingga dewasa (Dajmarah, 2011a). Perilaku beragama seseorang dapat dilihat dari seberapa mampu secara kognitif, afektif, dan psikomotorik mereka dalam menghadapi persoalan-persoalan agama. Hubungan tidak ditentukan oleh koneksi sesaat, tetapi oleh proses. Karena pembentukan perilaku tidak bergantung sepenuhnya pada faktor eksternal, tetapi juga faktor internal (Saifuddin, 2019).

Hubungan Pendidikan Agama di Rumah dengan Perilaku Keagamaan dan kedisiplinan Siswa Jurusan Desain Grafis SMKN 7 Jakarta Tahun Pelajaran 2020/2021.

Cara berpikir anak tentang agama pertama kali dibentuk di rumah, melalui pengalaman mereka dengan orang tua. Kemudian, pandangan mereka tentang agama disempurnakan dan diperbaiki oleh guru-guru mereka di sekolah. Jika seorang anak tidak mendapatkan pendidikan dan pengalaman agama selama pertumbuhannya, kemungkinan besar mereka akan memiliki sikap negatif terhadap agama saat dewasa. Sebaliknya, jika pendidikan agama diterapkan oleh orang tua dan lingkungan keluarga sejak dini, maka sikap, tindakan, dan perbuatan anak lebih cenderung positif. Dalam interaksi sosial dengan teman, guru, dan masyarakat, serta dalam praktik keagamaan seperti ibadah tepat waktu, jujur, dan sebagainya, seseorang harus selalu berperilaku teladan (Dajmarah, 2011b).

Keberhasilan pendidikan agama akan memberikan kontribusi terhadap pencapaian tujuan pendidikan nasional. Pendidikan agama harus diselenggarakan secara terpadu dalam pendidikan nasional, dengan menggunakan semua jalur, baik jalur formal, nonformal, maupun informal. Pendidikan agama dapat berlangsung baik secara formal, melalui lembaga dan peraturan perundang-undangan, maupun secara informal, melalui keluarga dan masyarakat. Pendidikan agama informal sangat tergantung pada unit keluarga, terutama orang tua. Setiap orang tua menginginkan anaknya tumbuh menjadi individu yang sempurna, dengan segala sifat positif yang terkait. Islam memperingatkan bahwa ketika orang tua meninggalkan generasi penerus, mereka lemah dalam berbagai hal, termasuk iman, ilmu, dan keterampilan hidup (Salim, 2013b).

Pengaruh pendidikan agama dalam keluarga terhadap disiplin sangat luas. Jika anak tidak mendapatkan pendidikan agama dari keluarga sebagai landasan hidupnya, maka hidupnya tidak terkontrol. Tindakan asusila dan degradasi moral bangsa akan semakin meluas. Anak yang mendapatkan pendidikan agama dalam keluarga akan terbiasa melakukan perilaku beragama, sehingga terbentuk akhlak dalam dirinya.

SIMPULAN

Pendidikan yang diterima anak di rumah dari keluarganya diketahui memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangannya. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan paling berpengaruh bagi anak, membentuk kepribadian dan nilai-nilainya. Agama adalah aspek yang sangat penting dalam kehidupan keluarga, mengajar anak-anak bagaimana hidup sesuai dengan keyakinan mereka. Cara orang tua dan anggota keluarga lainnya berperilaku sehari-hari, baik dalam hal ibadah agama maupun perilaku sehari-hari, menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam dalam keluarga adalah upaya sengaja dari orang tua atau kerabat lainnya untuk memelihara dan membimbing perkembangan. potensi anak dan membantu mereka untuk membentuk kepribadian mereka sendiri. Anak yang telah mendapatkan pendidikan agama di rumah akan cenderung mengembangkan perilaku keagamaan yang baik. Hal ini tidak hanya karena pendidikan normatif yang mereka terima tetapi juga karena teladan yang diberikan oleh orang tua mereka. Kebiasaan orang tua dalam menjalankan kewajiban agama seperti shalat, puasa, bersedekah, dan sebagainya, menjadi teladan bagi anak-anaknya. Secara umum diterima bahwa anak-anak belajar paling baik melalui teladan. Oleh karena itu, praktik keagamaan yang ditanamkan orang tua kepada anak-anak mereka di rumah kemungkinan besar akan menjadi cetak biru perilaku mereka dalam aspek lain kehidupan mereka, termasuk di sekolah. Dengan demikian, pendidikan yang diterima anak sejak kecil dari orang tuanya akan membentuk sikap dan perilaku mereka terhadap agama seiring bertambahnya usia.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian (edisi revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dajmarah, S. B. (2011a). *Psikologi Belajar Jakarta: Rineka Cipta*.
- Dajmarah, S. B. (2011b). *Psikologi Belajar Jakarta: Rineka Cipta*.
- Helmawati, P. K. (2014). *Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Cetakan Pertama.
- Majid, A., & Andayani, D. (2004). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Nasional, I. D. P. (2003). *Undang-undang republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional*.
- Rahardjo, M. (2020). *Metodologi Penelitian Agama: Metodologi Penelitian Islam, Mungkinkah?*
- Saifuddin, A. (2019). *Psikologi Agama: Implementasi Psikologi untuk Memahami Perilaku Agama*. Kencana.
- Salim, M. H. (2013a). *Pendidikan Agama dalam Keluarga*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Salim, M. H. (2013b). *Pendidikan Agama dalam Keluarga*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Syah, M. (2001). *Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru*.
- Yusuf, L. N. (2011). Syamsul, dan Nurihsan, A. *Juntika, Teori Kepribadian*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.